

BAB I PENDAHULUAN

Dunia nyata merupakan sistem yang rumit dan kompleks. Manusia tidak bisa memahami dan menyelesaikan permasalahan dunia hanya dengan pengetahuan ilmiah saja, terutama dalam pengelolaan sumberdaya alam (*natural resources*). Permasalahan dalam pengelolaannya merupakan hal yang terus mendapat perhatian; seperti tanah longsor, banjir, kelaparan, pemanasan global, dan kekeringan serta bencana alam yang terjadi, sehingga menyebabkan hilangnya harta benda dan banyak menelan korban jiwa manusia.



Gambar 1 Akibat aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan produktif, reproduktif, dan sosial budaya terjadi kerusakan pada lingkungan (foto: Rodlilisa 2008).

Gambaran tersebut mencerminkan belum optimalnya kita dalam mengelola sumberdaya alam. Saat ini diperlukan pemahaman dan penyelesaian pengelolaan sumberdaya alam yang tidak hanya semata-mata didasarkan pada pengetahuan ilmiah saja, tetapi diperlukan keterpaduan dengan pengetahuan lokal (*Local Knowledge*) dimiliki masyarakat lokal yang berharmoni dengan alam.

Masyarakat lokal (pakar-pakar lokal) memahami kondisi lingkungan dimana ia tinggal dan bercocok tanam. Masyarakat lokal memiliki kearifan (*local wisdom*) tertentu dalam mengelola sumber daya alam. Pengetahuan lokal merupakan pengetahuan dari generasi ke generasi.

Masyarakat lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam banyak melakukan kegiatan produktif yaitu: segala kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa baik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan. Mereka memiliki pengetahuan lokal mengenai ekologi, pertanian dan kehutanan yang terbentuk secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pengetahuan lokal di masyarakat tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Pengetahuan lokal ini didapat dari pengalaman bertani, berkebun dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Local Ecological Knowledge (LEK) dapat didefinisikan sebagai pemahaman masyarakat lokal yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan pengamatan masyarakat tentang suatu hal. Perubahan lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya yang cepat berpengaruh pada LEK, menyebabkan masyarakat lokal akan sulit menghadapi tekanan kuat dari luar. Masyarakat lokal menganggap LEK mungkin menjadi kurang relevan/akurat lagi. Generasi yang lebih mudapun akan memperoleh dan menerapkan pengetahuan baru yang berbeda dengan pengetahuan lokal karena adanya pengaruh globalisasi. Karena anggapan kurang relevan/akurat tersebut, maka aliran pengetahuan lokalpun akan terputus, ini berarti bahwa generasi yang lebih tua akan mati tanpa mewariskan pengetahuannya pada anak cucunya. Jika proses ini terus berlangsung tanpa usaha untuk melestarikannya maka basis pengetahuan yang ada, akan menjadi semakin lemah bahkan mungkin hilang tak berbekas.

Banyak kasus, tidak hanya LEK mereka saja yang terancam bahkan yang lebih dari itu, keberadaan masyarakat lokal tersebut juga terancam. Untuk itu para peneliti dapat membantu dalam menjaga dan tetap melestarikan LEK (Sunaryo & Joshi 2003). Model-model pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional berbasis kearifan lokal yang selama ini mampu menjadi penyangga kehidupan rakyat perlu didokumentasikan (Wijatnika 2009). Model pengetahuan lokal yang dibangun dan dikembangkan petani dapat menjadi masukan untuk melengkapi dan memperkaya model pengetahuan ilmiah (*scientific models*) (Mulyoutami *et al.* 2004).

Pengetahuan merupakan pusat budaya. Pengetahuan dan teknologi manusia yang berinteraksi dengan alam, menciptakan suatu peradaban. Kondisi alam yang ada saat ini merupakan hasil dari peradaban manusia yang tercipta dari pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh manusia. Gambaran interaksi diperlukan untuk mengetahui berbagai suku bangsa yang ada di dunia berinteraksi dengan alam, hal ini merupakan sebuah ilmu yang disebut *etnoecology* yang tercakup ke dalam usaha pertanian, perikanan, perkebunan, dan kehutanan. Komponen yang mempengaruhi interaksi tersebut yaitu

lingkungan alam, peradaban, budaya, dan manusia terutama yang berkaitan dengan pengetahuan, teknologi, dan keinginan manusia yang tak terbatas.

Keinginan manusia yang tak terbatas meliputi penentuan pilihan manusia yang ada dilingkungannya, dalam hal ini disebut faktor endogen. Faktor eksogen manusia berasal dari luar, misalnya pengaruh penyakit, bencana alam, kelaparan, kondisi, paham politik, ideologi, keagamaan dan lain-lain. Gambaran komponen-komponen di atas membentuk sistem yang rumit dan kompleks sehingga perlu kita sederhanakan, dikaji, diteliti dan digambarkan agar sistem yang kompleks tersebut benar-benar kita pahami secara utuh dalam bentuk suatu model.



Gambar 2 Masyarakat lokal memiliki *Local Ecological Knowledge* (foto: Rodlilisa 2008).

Ringkasan

Pengelolaan sumberdaya alam yang tidak optimal menyebabkan terjadinya permasalahan lingkungan, seperti: tanah longsor, banjir, kelaparan, pemanasan global, dan kekeringan serta bencana alam yang terjadi. Kita selama ini menganggap bahwa permasalahan-permasalahan lingkungan yang terjadi bisa di atasi dengan pendekatan pengetahuan ilmiah saja, tetapi diperlukan keterpaduan dengan pengetahuan lokal (*Local Knowledge*) dimiliki masyarakat lokal yang berharmoni dengan alam. Manusia, budaya, kehidupan biotik dan abiotik merupakan sistem kompleks yang diperlukan penelitian, kajian, dan penyederhanaan melalui model.

Latihan

1. Bagaimana pengelolaan sumberdaya alam saat ini yang perlu dilakukan agar permasalahan-permasalahan lingkungan bisa di atasi? Jelaskan!
2. Apa yang dimaksud dengan *Local Ecological Knowledge* (LEK)?

Daftar Pustaka

- Sunaryo, Joshi L. 2003. *Peranan Local Ecological Knowledge dalam sistem agroforestri*. Bogor: World Agroforestri Centre (ICRAF).
- Mulyoutami E *et al.* 2004, Pengetahuan lokal petani dan inovasi ekologi dalam konservasi dan pengolahan tana pada pertanian berbasis kopi di Sumber jaya, Lampung Barat, *ICRAF SE Asia* 98:107.[publication].<http://www.worldagroforestrycenter.org/asia/publications/index.html>[30 Des 2005].